

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang dapat dikatakan berhasil saat orang tersebut mampu menjalankan kehidupan secara normal, sesuai dengan norma hingga dapat menjadi orang yang berguna untuk orang lain di masyarakat berbangsa dan bernegara. Setiap orang dapat melakukan kehidupan mereka dengan normal hingga mengusahakan keberlangsungan hidup saat mereka masih dapat tertopang dengan fisik yang kuat. Namun bukan tentang hal dapat beraktifitas semata namun dapat melakukan hal yang benar menurut aturan yang tercipta dari akal manusia. Namun seseorang tidak terlahir dengan kemampuan untuk berperilaku “benar” secara alami. Manusia terlahir bagai kertas kosong yang akan digambar oleh perlakuan yang mereka akan dapatkan. Salah satu perlakuan yang akan mereka dapatkan disebut dengan pendidikan, pendidikan yang berasal dari orang tua, guru, hingga orang sekitarnya.

Perlakuan nyata yang seseorang dapatkan berasal dari pengalaman atau hal-hal yang mereka lakukan di kehidupan yang salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara yang tertuang pada UU No.20 tahun 2003 (Visiuniversal, 2019). Saat ini Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang dimana setiap orang

dirasa wajib untuk dapat merasakan dan berproses di dalamnya. Sebuah hal yang membuat manusia akan dapat hidup normal sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, membuat dirinya memahami hal-hal dalam kehidupan hingga dapat berguna untuk orang lain. Di dalam dunia pendidikan seseorang akan diajarkan banyak hal, dikenalkan dengan ilmu dan memberikan perlakuan yang mendorong seseorang atau seorang peserta didik ber perlakuan dengan benar dan terarah.

Dunia Pendidikan sendiri saat ini dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang bermakna yang mana pendidikan saat ini bukan hanya menuntut siswa menjadi pintar namun cerdas dan terampil dalam berbagai mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, mampu mencapai tujuan pembelajaran hingga menerapkan pembelajarannya di kehidupan siswa itu masing-masing. Salah satu tanda seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran adalah saat siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan terancang pada modul ajar yang menjadi panduan dalam pembelajaran. Siswa saat ini harus menguasai berbagai keterampilan yang dimana pembelajaran dituntut untuk dapat mendorong siswa berpikir kritis dan menguasai berbagai keterampilan yang didapatkan sebagian besar di sekolah dengan bimbingan guru dan perangkat pembelajaran yang mencerminkan atau dapat memberikan siswa kesempatan atau dorongan untuk berpikir kritis dan menguasai berbagai keterampilan yang dapat menjadi bekal siswa di lingkungan sekitarnya.

Dorongan siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, berwawasan luas, memiliki berbagai keterampilan bukan semata-mata untuk pencapaian pembelajaran dan nilai di sekolah namun bekal siswa untuk menjelajahi kehidupan di lingkungannya nanti. Hal ini juga bukan tentang bagaimana siswa mengetahui

gejala lingkungan saja namun bagaimana siswa dapat memecahkan masalah dari apa yang telah mereka pelajari di sekolah yang dapat mereka terapkan di lingkungan bermain hingga keluarga siswa tersebut. Mulai dari bagaimana siswa tersebut menemukan fenomena di kehidupan mereka siswa dapat memahami fenomena tersebut hingga pada bagaimana siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari untuk memecahkan permasalahan hingga dapat memberikan pendapat untuk sebuah fenomena di kehidupan siswa saat ini.

Saat ini dalam rangka merangsang peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan mampu belajar melalui masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Suatu tujuan pencapaian proses pasti memiliki suatu penunjang dalam mencapai tujuannya begitu juga dengan pendidikan dan proses pembelajaran di dalamnya. Suatu proses dapat berjalan pasti memiliki unsur begitu juga dengan pendidikan, unsur dalam pendidikan antara lain tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, interaksi edukatif, materi pendidik, alat dan metode Pendidikan dan lingkungan Pendidikan. Semua unsur harus lengkap agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana hingga tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Suatu proses pasti memiliki suatu penunjang dalam mencapai tujuannya begitu juga dengan Pendidikan dan proses pembelajaran di dalamnya. Suatu proses dapat berjalan pasti memiliki unsur begitu juga dengan Pendidikan, unsur dalam Pendidikan antara lain tujuan Pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidik, alat dan metode Pendidikan dan lingkungan Pendidikan. Adapun suatu yang paling penting dalam Pendidikan yaitu kurikulum dalam Pendidikan. Dalam artian Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga

penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan(Suswaningsih, 2018).

Begitu pentingnya keberadaan kurikulum mengingat kurikulum bertujuan sebagai arah pedoman atau segala rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar). kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. tanpa kurikulum pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik dan tidak akan terarah. Kurikulum juga sering mengalami perubahan akibat banyak hal dan memang hal tersebut sangat sering terjadi di Indonesia dengan berbagai latar belakang yang menjadi perhitungan perubahan itu dilakukan. Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum merdeka yang mana kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020).

Kurikulum merdeka memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yang dimana pada kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Berbicara soal perangkat pembelajaran, Perangkat pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang mana Perangkat pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh pendidik (guru) dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran

sehingga tercipta interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dilakukan guru dan siswa tertuang dalam kegiatan pembelajaran (Barlian et al., 2022). Perangkat pembelajaran terdiri dari mulai Silabus (ATP), RPP atau yang saat ini disebut dengan Modul ajar, LKPD atau LKS, bahan ajar dan perangkat pembelajaran lainnya yang menunjang pembelajaran dengan berbagai tuntutan dalam pencapaian pembelajaran setiap pertemuan.

Segala bentuk tuntutan yang harus dikuasai siswa ditentukan dari bagaimana minat siswa dalam pembelajaran yang didukung dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang salah satunya adalah perangkat pembelajaran. Berdasarkan tuntutan untuk siswa saat ini telah berkembang bentuk perangkat pembelajaran (Modul ajar) yang menjadi acuan dalam pelaksanaan setiap kegiatan di dalam setiap pertemuan harus dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna dan dapat menuntut siswa untuk berpikir kritis dan membuat siswa menguasai berbagai aspek keterampilan yang didapat dari pembelajaran.

Perangkat pembelajaran juga bukan semata-mata tentang bagaimana membelajarkan siswa dengan kegiatan namun mengandung macam metode dan model yang sesuai dengan kondisi siswa atau kebutuhan siswa, ada berbagai macam metode dan model pembelajaran yang diterapkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Salah satu cara yang dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran adalah dengan pelaksanaan literasi. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks (Hidayat et al., 2018; Saomah, 2017).

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu, Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hal ini salah satunya disebabkan indeks membaca masyarakat sangat rendah dalam survey UNESCO (WEF & BCG, 2015), ditambah lagi dengan adanya pandemi covid-19, literasi siswa Indonesia yang masih berusaha ditingkatkan melalui Gerakan Literasi sekolah (GLS), kembali terpuruk (Rizkiyani et al., 2022). Rendahnya minat ini khususnya pendidikan di Sekolah Dasar diterapkan enam literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi tersebut juga disebut dengan multiliterasi.

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi memberikan dampak yang besar pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan (Dafit, 2017; Nopilda & Kristiawan, 2018).

Beberapa konsep dan karakteristik dalam pembelajaran multiliterasi yaitu;

a) Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui. b) Pembelajaran multiliterasi melibatkan siswa untuk selalu terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan sendiri (*student centered*). c) Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer. d) Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran

secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang. e) Pembelajaran multiliterasi menggunakan berbagai strategi belajar (Abidin, 2015).

Pembelajaran Multiliterasi mengacu pada aspek multi konteks, multimedia dan multikultural. Multiliterasi mengacu pada multi konteks karena keterampilan multiliterasi mempengaruhi tidak hanya satu konteks, tetapi juga konteks yang berbeda, baik konteks situasi maupun konteks ilmiah. Multiliterasi dalam kaitannya dengan multimedia yang artinya literasi dipelajari tidak hanya melalui penggunaan satu jenis media, tetapi melalui berbagai media dari media konvensional hingga media digital. Multiliterasi juga mengacu pada multikultural. Konsep literasi ini sejalan dengan konsep literasi kritis, yang mana sebuah teks tidak dianggap tidak bermoral.

Sebuah teks tertulis dipengaruhi oleh disposisi pengarang terhadap dimensi budaya tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua komponen model multiliterasi, yaitu (Dafit, 2017) 1) Tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang mereka lalu. 2) Pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran 3) Tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para ahli, sesuai dengan kreativitas guru. 4) Sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini menghendaki ketersediaan bermacam sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu. 5) Penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian

pembelajaran otentik; 6) Komponen lain mengenai kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik pada guru, teman sejawat, dan masyarakat sekitar. Dengan pembelajaran multiliterasi, siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integratif pada siswa SD (Rahman & Damaianti, 2019).

Agar pembelajaran menjadi lebih lengkap dan lebih optimal saat ini terdapat metode pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis dari pembelajaran dengan basis fenomena dan siswa dapat mencari tahu, memproses dengan fakta mandiri maupun kelompok hingga sampai pada tahap pemecahan dan evaluasi yang membuat siswa mampu belajar sesuai dengan situasi nyata atau konkrit yang mampu memberikan pembelajaran untuk siswa secara lebih bermakna yang dimana metode itu disebut dengan *phenomenon based learning* yang akan tertuang pada perangkat pembelajaran yang lengkap dengan metode dan model yang mampu membuat pembelajaran lebih optimal dan memberikan siswa belajar dan mendapatkan wawasan lebih luas dan merdeka. Kelebihan model PhPL berorientasi kurikulum *prototype* yaitu siswa bebas belajar sesuai dengan fenomena jadi pembelajarannya sederhana dan mendalam, siswa belajar mendalam terhadap fenomena yang ada di alam. Pembelajaran lebih merdeka tanpa difokuskan pada bidang tertentu tapi lebih kepada proses pembelajaran multidisiplin ilmu, dan lebih relevan dan interaktif karena pembelajaran ini difokuskan pada fenomena-fenomena yang terjadi di alam dan laboratorium. PPhBL dikenalkan dengan

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar multiliterasi karena siswa belajar tentang fenomena nyata kehidupan siswa atau topik yang menjadi minat khusus untuk siswa itu sendiri (Rasi et al., 2019). PhBL terdiri atas 5 (lima) dimensi, yaitu *holistic, authenticity, contextuality, problem-based inquiry learning and learning process* (Symeonidis & Schwarz, 2016). Jadi, PhBL merupakan salah satu solusi pembelajaran *holistic* dan Merdeka belajar.

Di satuan pendidikan sekolah dasar pada kurikulum merdeka terdapat pembelajaran IPAS (Sains dan Sosial). Melalui muatan IPAS guru dapat memberikan bantuan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan hingga sikap yang diperlukan di masyarakat. Dalam pembelajaran IPAS guru dapat mengembangkan pembelajaran sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa tidak terbatas dan sempit tentang apa yang ada di buku. Namun, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan meluas hingga memberikan siswa bukan sekedar pengetahuan namun wawasan luas tentang hal-hal yang ada di sekitar mereka.

Selama pergantian kurikulum yang dimana kurikulum 2013 digantikan menjadi kurikulum merdeka terdapat perubahan dari awalnya terdapat kegiatan literasi baca tulis yang dilakukan secara tertulis pada buku namun di kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Hal terkait selaras dengan hasil wawancara terhadap guru yang mengajar pada kelas tinggi di SD Negeri 1 Penarukan pada 4 Oktober 2022. Ditemukan fakta bahwa menurut penuturan guru bahwa tidak ada kegiatan rutin yang selalu dilakukan untuk menunjang multiliterasi di sekolah, siswa diberikan pembelajaran sesuai arahan pada buku guru dan siswa, siswa hanya

diberikan kegiatan atau materi tambahan sesuai dengan apa yang ada di buku, hingga masih kurangnya pemahaman menyeluruh guru tentang unsur-unsur dari kurikulum merdeka, pemahaman guru yang masih sekedar mengetahui bahwa literasi adalah sebuah kegiatan, guru belum mengetahui *phenomenon based learning* karena setiap guru masih menggunakan pembelajaran berbasis “masalah” dan masih melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panduan buku yang belum dimiliki oleh semua siswa. Sementara itu, siswa yang pernah diwawancarai juga menyatakan bahwa mereka merasa tidak memahami bahwa setiap kegiatan untuk memperluas ilmu pengetahuan adalah sebuah bentuk kegiatan literasi dan siswa tidak memahami apa itu multiliterasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan sebuah penelitian mengenai perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning*. Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Penarukan.”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran berbasis *phenomenon based learning*.
2. Kurangnya minat literasi siswa.
3. Perangkat pembelajaran tidak memfokuskan pada kegiatan literasi.
4. Literasi di sekolah selalu dilakukan dengan kegiatan mengkhhusus dan tidak fleksibel.

5. Perangkat pembelajaran tidak mendorong siswa berpikir kritis.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar pengajian masalah mencakup masalah utama yaitu kurangnya penerapan literasi kepada siswa dan penggunaan perangkat pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi. Maka dapat diberikan solusi guna mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah yang belum menerapkan pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* yaitu perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi siswa yang dapat membuat siswa lebih aktif, berwawasan luas, cara menemukan fakta. Mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah untuk meningkatkan pemahaman pada materi saat proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi muatan IPAS kelas IV?
2. Bagaimana validitas perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi muatan IPAS kelas IV?
3. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi muatan IPAS kelas IV?
4. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi muatan IPAS kelas IV?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui rancang bangun pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi pada siswa kelas 4 muatan (IPAS) Sains dan sosial di SD Negeri 1 Penarukan.
2. Untuk mengetahui kevaliditasan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi pada siswa kelas 4 muatan (IPAS) Sains dan sosial di SD Negeri 1 Penarukan.
3. Untuk mengetahui kepraktisan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi pada siswa kelas 4 muatan (IPAS) Sains dan sosial di SD Negeri 1 Penarukan.
4. Untuk mengetahui keefektivitasan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi pada siswa kelas 4 muatan (IPAS) Sains dan sosial di SD Negeri 1 Penarukan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pengembangan perangkat pembelajaran (modul ajar dan LKPD) berbasis *phenomenon based learning* adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan memberikan wawasan tentang perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon*

based learning untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi yang membuat siswa lebih aktif, berwawasan luas, cara menemukan fakta. Mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah untuk meningkatkan pemahaman pada materi saat proses pembelajaran pada pembelajaran kelas IV muatan (IPAS) sains dan sosial. Hal itu dapat dibuktikan bahwa adanya penelitian tentang gerakan literasi yang bermanfaat dalam pendidikan yang membuktikan bahwa hasil penelitian keempat adalah sebagai berikut. Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21 yang menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi yang dilakukan di sekolah masih pada tahap pembiasaan dan pengembangan yang telah dilakukan sejak tahun 2016 (Nopilda & Kristiawan, 2018).

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian pengembangan ini dijabarkan sebagai berikut.

a. Bagi peserta didik

Perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan keterampilan multiliterasi peserta didik dalam membuat peserta didik lebih aktif, berwawasan luas, cara menemukan fakta. Mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah untuk meningkatkan pemahaman pada materi saat proses pembelajaran IPAS (sains dan sosial).

b. Bagi Guru

Perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru dalam perangkat pembelajaran pada muatan IPAS yang memiliki sifat kompleks.

c. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan bagi peneliti lain mengenai pengembangan perangkat pembelajaran, mengetahui fungsi perangkat pembelajaran berlangsung, serta mengetahui manfaat yang didapat dalam pemanfaatan perangkat pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran (modul ajar dan LKPD) muatan IPAS (sains dan sosial). Perangkat pembelajaran ini berfungsi sebagai prosedur pembelajaran yang memberikan suasana belajar baru siswa dengan pembelajaran yang lebih bermakna. Perangkat pembelajaran ini memuat tentang rincian kegiatan pembelajaran dengan inovasi baru model dan metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kecakapan multiliterasi siswa secara lengkap. Perangkat pembelajaran ini dimulai dari membuat rancangan mengenai materi IPAS SD kelas IV kemudian dilakukan proses pembuatan produk, dilakukan uji ahli dan kemudian diuji cobakan kepada siswa.

Pada pengembangan perangkat pembelajaran ini yaitu modul ajar dan LKPD yang memuat tentang 6 literasi atau yang disebut juga dengan multiliterasi dan pembelajaran dengan model *phenomenon based learning* yang memberikan

pengalaman pembelajaran bermakna dan meluas. Dapat dikatakan menjadi pembelajaran yang bermakna karena dalam sintaknya pembelajaran yang diatur dalam modul ajar kurikulum merdeka diatur dimana siswa diberikan pembelajaran berbasis *phenomenon* atau fenomena yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari fakta relevan, kemudian siswa diminta berdiskusi bersama teman kelompok yang mendorong jiwa sosial siswa untuk memecahkan permasalahan bersama, berikutnya siswa belajar untuk menyajikan hingga menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok mereka. Bukan sampai disana saja dalam pembelajaran ini siswa diberikan wawasan lebih luas melalui pemberian materi yang terkait dengan 6 bentuk literasi dasar yang mengalir dalam pembelajaran.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *phenomenon based learning* ini sangat penting dikembangkan, karena perangkat ini sangat berguna untuk peserta didik. Adanya pengembangan perangkat pembelajaran ini untuk memberikan pembelajaran yang kompleks dan juga bermakna di tengah tuntutan belajar siswa yang semakin banyak dan disempurnakan. Perangkat pembelajaran ini berbasis *phenomenon based learning* yang dimana proses pembelajaran dimulai dengan memberikan siswa tersebut sebuah fenomena yang mendorong siswa berpikir kritis, memberikan lapangan untuk berdiskusi untuk mendorong jiwa sosial dan menyajikan hingga menyampaikan hasil diskusi secara fakta dan sesuai dengan keadaan dilapangan yang didapatkan siswa dari proses eksplorasi pada kegiatan yang tercantum pada LKPD siswa.

Bukan hanya tentang sintaksnya saja namun bagaimana siswa diberikan ilmu pengetahuan yang tak terbatas dari apa yang ada di buku siswa tersebut saja.

Namun, siswa diberikan 6 bentuk literasi yang mengalir rapi dalam pembelajaran yang dimana akan memberikan siswa pengetahuan lebih luas dan tak disadari oleh siswa sedang belajar banyak hal yang sering mereka temukan di masyarakat. 6 literasi tersebut akan dikaitkan dalam setiap topik pembahasan guru yang disampaikan pada siswa. 6 literasi dasar tersebut antara lain yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya, dan literasi finansial.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanaan penelitian pengembangan ini berdasarkan pada penarikan asumsi bahwa:

1. Perangkat pembelajaran ini perlu dikembangkan untuk dapat memberikan pembelajaran yang bermakna untuk siswa
2. Perangkat pembelajaran ini dapat memberikan pembelajaran kompleks dengan memberikan bukan hanya sekedar pembelajaran yang berpusat pada guru dan bukan untuk mencapai tujuan pembelajaran setiap pertemuan semata namun dapat memberikan siswa pembelajaran lain untuk dapat membentuk dan mengasah keterampilan mereka.
3. Perangkat pembelajaran ini dapat berjalan beriringan dengan kurikulum merdeka yang membuat pembelajaran mengalir dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, keterbatasan pengembangan modul ajar dan LKPD berbasis *phenomenon based learning* pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran (Modul ajar dan LKPD) berbasis *phenomenon based learning* ini untuk kelas IV SD khususnya bermuatan IPAS materi tumbuhan sebagai sumber kehidupan di bumi.

2. Pengembangan perangkat pembelajaran ini menggunakan model ADDIE.

1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah pada penelitian pengembangan ini, sehingga diperlukan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Modul Ajar Kurikulum Merdeka, Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran.
2. Sukirman dan Djumhana (2006, hlm. 75-78) mengungkapkan bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik
3. *Phenomenon based learning (PhBL)*, atau disebut juga dengan pembelajaran berbasis fenomena memberikan titik awal bagi peserta didik untuk mempelajari informasi dan keterampilan yang berkaitan dengan bahan yang dipelajari. (Lonka, 2018; Symeonidis & Schwarz, 2016).
4. Pembelajaran multiliterasi menurut McConachi adalah pembelajaran yang senantiasa menggunakan keterampilan berbahasa untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atas pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu lainnya dalam proses kegiatan inkuiri serta sebagai sarana membangun pengetahuan.